

### LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

**Judul** : Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Berbasis Pesantren

**Nama** : Yuni Niki Lestari

**NIM** : 15401241001

**Prodi** : Pendidikan Kewarganegaraan



**Reviewer**

Yogyakarta, Juli 2019

**Pembimbing**

A blue ink signature of Dr. Mukhamad Murdiono.

Dr. Mukhamad Murdiono, S.Pd., M.Pd.

NIP.19780630 200312 1 002

A black ink signature of Dr. Marzuki.

Dr. Marzuki, M.Ag

NIP. 19660421 199203 1 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirimke Journl Student
2. Dikirim ke Journal Civic
3. Dikirim ke Jurnal laia

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN**

***THE IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION THROUGH PANCASILA AND CIVIC EDUCATION IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL***

Yuni Niki Lestari dan Marzuki

[yuni.niki2015@student.uny.ac.id](mailto:yuni.niki2015@student.uny.ac.id)

Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dan menganalisis solusi yang tepat untuk mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian ini dengan *purposive*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi nonpartisipan, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan *triangulasi*. Analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, *display data* dan penarikan simpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, faktor pendukung di antaranya lingkungan pondok pesantren, pendidik mayoritas alumni pondok pesantren, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, sedangkan faktor penghambat di antaranya karakter santri yang berbeda-beda, jarak antara asrama santri putra dan madrasah yang begitu jauh sehingga guru tidak bisa berkomunikasi secara langsung, durasi pembelajaran yang sedikit. (3) Solusi yang dilakukan di antaranya mengoptimalkan sistem poin ketika ada santri yang melanggar yaitu 25 poin sebagai peringatan, 50 poin sebagai teguran, koordinasi serta bekerja sama antara madrasah dan asrama.

**Kata kunci:** *Implementasi pendidikan karakter, Sekolah Berbasis Pesantren, Pembelajaran PPKn.*

**ABSTRACT**

*The purposes of this research are to describe the implementation of character education, identifying the affected factors and to analyze the right solution to solve the problem in the implementation of character education through the learning process of Pancasila and Civic education for the students of Islamic boarding school. This research is a descriptive qualitative research. The selection of the research subject is used the purposive method. The data collection of the research is used the non-participant observation, interview and documentation. The validity and reliability of the research is used the triangulation. The data analysis process is based on the interactive model proposed by Miles and Huberman which include the data reduction, data display and conclusion drawing. The results showed that; (1) The implementation of character education through the learning process of Pancasila and civic education is through 3 phases namely plan, action and evaluation. (2) The factors which affected the implementation are divided into supporting factors and hindrance factors. The factors which considered as supporting factors are the environment of the islamic boarding school, most of the teachers are alumni of the islamic boarding school and scout as the extracurricular activity. In the other hand, the hindrance factors are the different characters of the students of islamic boarding school, the long distance between the male and female boarding house which makes the teachers could not communicate directly and the short duration of learning. (3) The possible solutions that will optimize the learning results are the point system; when the students breaking the rules is 25 points as a warning and 50 points to reprimand the students, and the coordination and cooperation between madrasah and the boarding house.*

**Keywords:** *The implementation of character education, Boarding school, The learning of civic education.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki tujuan untuk mencapai proses melalui penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran. Adanya proses yang dicapai terdapat nilai yang diyakini kebenarannya sebagai dasar aktivitas serta mengembangkan segenap potensi internal individu anak. Puncak ketercapaian tujuan ini adalah kedewasaan, baik secara fisik, psikologik, sosial, emosial, ekonomi, moral, dan spiritual peserta didik (Rohman, 2009: 10).

Fungsi dan tujuan Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan pendidikan di Indonesia mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Proses pendidikan tidak lepas untuk pembangunan pendidikan karakter. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Indonesia yang berbasis Pancasila merupakan pendidikan kebangsaan dan kewarganegaraan yang berkeberadaan NKRI, demokrasi, HAM, serta cita-cita untuk mewujudkan masyarakat madani dengan menggunakan filsafat Pancasila (Erwin, 2013: 3). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan karakter di Indonesia.

Pendidikan karakter sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk menumbuhkembangkan kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan (Gaffar, 2010: 1). Pendidikan karakter memfokuskan dalam pengembangan pendidikan yang

menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur peserta didik. Pentingnya pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai pancasila perlu dimasukkan dan dikembangkan melalui pendidikan formal di sekolah khususnya pada Sekolah Menengah Pertama berbasis pondok pesantren (Murdiono dkk, 2017: 427).

Sekolah berbasis pesantren memiliki cara tersendiri dalam untuk melaksanakan pendidikan karakter. Kehadiran pesantren termasuk lembaga tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air memiliki andil yang cukup besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Perpaduan antara pendidikan umum dan pesantren akan melahirkan sistem pendidikan Islam yang konprehensif. Pembaharuan tersebut ditandai dengan lahirnya madrasah. Inovasi baru dengan adanya pesantren membentuk lembaga madrasah tersebut dipengaruhi oleh respons pendidikan Islam terhadap pendidikan kolonial Belanda sebagai akibat politik etis dan adanya gerakan pembaharuan Islam di Indonesia (Qamar, 2007: 91).

Pesantren mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berdasarkan klasifikasi sistem pengajaran berbasis pesantren ada dua yakni modern dan tradisional. Pesantren tradisional saat ini sudah memfasilitasi sekolah formal dalam pendidikan pesantren. Sistem pendidikan pesantren mulai akrab dengan metode ilmiah sehingga lebih terbuka sebagai program dan kegiatan sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini yakni pondok pesantren Assalafiyah yang berada di Kampung Islam Mlangi, Sleman, Yogyakarta yang terletak di Desa Nogotirto Kecamatan Gamping kabupaten Sleman Yogyakarta. Keberadaan kampung santri ini terdiri

dari 17 pondok pesantren. Pondok Assalafiyah termasuk pondok pesantren salaf yang masih mempertahankan gaya tradisional yang masih eksis hingga kini karena adanya peran kiai sebagai penentu kebijakan di pesantren, kedua keberadaan nilai-nilai keberkahan yang selalu dipertahankan dan nilai hormat dan patuh terhadap kiai, ketiga kurikulum pesantren salaf yang dianggap dapat membuat santri menguasai ilmu-ilmu keagamaan secara luas, keempat kepercayaan masyarakat terhadap pesantren salaf. Hingga saat ini masyarakat masih mempercayai dan sangat menghormati tokoh-tokoh pendiri pesantren salaf dan keluarganya (Nurhati dkk, 2019: 11). Pondok pesantren tradisional memiliki ciri seperti halnya pesantren pada umumnya yang memiliki prinsip utama kegiatan di sekolah pesantren adalah nilai-nilai Quran dan Hadis (Sista dkk, 2019: 14).

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di MTs Assalafiyah Mlangi, Sleman, Yogyakarta melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berbasis pesantren merupakan madrasah yang menandakan bahwa untuk menanamkan pendidikan karakter yang dinilai efektif oleh berbagai kalangan yakni model madrasah yang diperkuat oleh sistem pondok pesantren (*Boarding School*) yang tidak hanya memberikan pengetahuan kepada santri dari aspek kognitif saja melainkan secara kolektif membiasakan budaya yang berpijak pada ilmu dalam pengetahuan sehari-hari.

Penanaman pendidikan karakter di pesantren diintegrasikan melalui pembelajaran di semua mata pelajaran. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran yang penting untuk hadir guna untuk menselaraskan Islam dan negara di sekolah berbasis pesantren. Peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang

mengembangkan karakter kewarganegaraan peserta didik.

Hadirnya pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah berbasis pondok pesantren memiliki hubungan yang erat karena Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan karakter kewarganegaraan dalam hal ini pendidikan berbasis pesantren harus mampu mendukung upaya pengembangan karakter peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik meskipun pesantren kuat dengan nilai-nilai keIslamannya.

Penanaman karakter pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih mengalami permasalahan. Karakter santri putra dan santri putri yang memiliki perbedaan sehingga guru masih mengalami kesusahan dalam menanamkan karakter di dalam pembelajaran.

Karakter santri putra yang berbeda ketika di asrama dan di madrasah ini terlihat ketika peneliti melakukan pra-penelitian bulan Desember 2018 lalu ditemukan masih banyak siswa yang tidak disiplin dalam pembelajaran seperti ramai dikelas, tidak memperhatikan guru saat pelajaran, tidak disiplin dalam berpakaian. Ketika bel berbunyi siswa tidak segera masuk ke kelas melainkan masih ada yang bermain sepak bola di lapangan. Durasi pembelajaran yang sedikit karena kurikulum di MTs Assalafiyah yang terintegrasi kurikulum kepesantrenan, kementerian agama, dan kementerian pendidikan nasional, sehingga guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merasa terkendala dalam penanaman pendidikan karakter yang pembelajarannya hanya berlangsung 1 jam pelajaran yang berdurasi 45 menit.

Kajian yang diangkat dari penelitian yang berjenis kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dan menganalisis solusi

yang tepat untuk mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siswa di MTs Assalafiyah Mlangi, Sleman, Yogyakarta.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Assalafiyah Mlangi, Sleman, Yogyakarta yang berbasis pesantren dan berbasis alam, penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Juli 2019. Penentuan subjek penelitian ini dengan cara *purposive* yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu dan tujuan tertentu (Prastowo, 2012: 197). Subjek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru Pamong Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan santri putra dan putri kelas VII, VIII, IX MTs Assalafiyah Mlangi, Sleman, Yogyakarta. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan *triangulasi*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model interaktif Miles dan Huberman yaitu reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan.

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **1. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dilakukan beberapa tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Pada tahap perencanaan pendidikan karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dilaksanakan dengan merencanakan tujuan sekolah berkaitan dengan pendidikan karakter yakni tertuang dalam visinya mencetak anak

didik yang berilmu dan berakhlak mulia. Penyelenggaraan pendidikan yang terintegritas berkualitas berbasis pesantren yang di dalamnya berlangsung pembelajaran ilmu-ilmu akademis dan kepesantrenan.

Tujuan pendidikan tersebut selain ahli di bidang pengetahuannya juga tidak kalah ahli dalam akhlaknya. Peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik yang utuh (Mulyasa, 2011: 9).

Tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan di MTs Assalafiyah masih relevan dengan tujuan yang telah didukung oleh teori tersebut yang menekankan mencetak peserta didik yang berilmu dan berakhlak mulia yang berkualitas berbasis pondok pesantren.

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam kurikulum untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diintegrasikan melalui kurikulum 2013. Kurikulum merupakan ruh atau inti dari pendidikan itu sendiri (Wibowo, 2012: 71). Kurikulum yang digunakan di MTs Assalafiyah yakni kurikulum PPKn 2013, yang menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter. Kurikulum PPKn 2013 lebih menekankan 4 pilar kebangsaan yang menjadi identitas suatu bangsa. Kurikulum MTs Assalafiyah terintegrasi antara kurikulum kepesantrenan, kurikulum kementerian agama, dan kementerian pendidikan nasional. Pengintegrasian karakter diterapkan disemua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

1) Perencanaan dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Wibowo (2012: 36) berpendapat bahwa mengenai pendidikan karakter itu bahwa pendidikan memiliki posisi yang penting untuk menanamkan serta mengembangkan karakter kepada siswa

sehingga mereka bisa mempraktikkan di lingkungan masyarakat. Mengenai pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter tentu peran guru sangatlah penting untuk membimbing dan mendidik agar siswa memiliki karakter yang baik.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan berbagai makna yang beragam memiliki tujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia yang menjaga persatuan dan integritas bangsa (Ubaidillah, 2015: 18).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penanaman karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dilakukan dengan mencantumkan beberapa karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), karakter yang dicantumkan yaitu religius, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, demokratis, dan semangat kebangsaan.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sudah terlaksana cukup baik. Karakter merupakan istilah baru yang digunakan dalam wacana Indonesia untuk beberapa tahun terakhir. Istilah ini sering dihubungkan dengan dua istilah sebelumnya yakni etika dan moral, bahkan juga terkait dengan istilah akhlak dan nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian atau paling tidak ada hubungan yang cukup erat antara karakter dan kepribadian seseorang (Marzuki, 2015: 18).

Penanaman karakter yang menonjol di MTs Assalafiyah yakni karakter religius, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, demokratis dan semangat kebangsaan yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Karakter religius; mencerminkan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual (Kurniawan, 2013: 128). Dapat dikatakan memiliki sikap religius

jika seseorang ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya) dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

MTs Assalafiyah, Mlangi, Sleman, Yogyakarta merupakan sekolah berbasis pondok pesantren yang mengedepankan pendidikan Islam, sehingga dalam implmentasi karakter religius lebih diutamakan. Pelaksanaan karakter religius ketika pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yakni memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa, kemudian dilanjutkan melantunkan *al-asmaul husna* secara bersama-sama, dan ziarah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dari tanggal 27 Maret-02 April 2019 bahwa kegiatan tersebut sudah berjalan dengan baik. Hal ini, dibuktikan ketika bel berbunyi siswa memasuki kelas masing-masing kemudian berdoa secara bersama-sama. Kegiatan menghafal *al-asmaul husna* dilaksanakan hanya pada jam pertama saat pembelajaran yang berlangsung setiap hari dan untuk jam kedua berikutnya hanya membaca al fatihah secara bersama-sama.

Karakter jujur; jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, namun harus tercermin dalam perilaku sehari-hari (Naim (2012: 132). Menumbuhkan sikap jujur sebagai karakter sangat penting karena saat ini kejujuran semakin terkikis.

Pelaksanaan karakter jujur melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan di kelas VIII B pada materi Sumpah Pemuda, dan organisasi pemuda guru memberikan kuis yang terdiri dari 5 soal kepada siswa untuk melatih untuk menerapkan sikap jujur agar siswa mengerjakan dengan sungguh-sungguh dan dikerjakan dengan secara mandiri. Guru memberikan keluasaan waktu selama 20 menit untuk memberikan waktu untuk

mengerjakan. Hal ini, maka tampak penanaman nilai kejujuran sangat tinggi dan harus dibimbing secara berkala.

Karakter disiplin; kedisiplinan yakni mencerminkan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Karakter disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari guna untuk meraih suatu keberhasilan dari setiap usaha yang dilakukan baik dalam menepati waktu, jadwal pekerjaan serta mengikuti semua yang sudah digariskan (Marzuki, 2009: 213-214).

Karakter disiplin ini sudah diterapkan oleh guru pamong Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ketika peneliti melakukan observasi di kelas IX A bahwa sikap disiplin siswa yang harus diterapkan ialah mematuhi apapun segala peraturan khususnya ketika pembelajaran di kelas IX A yang berlangsung jam pertama guru membimbing agar selalu datang tepat waktu dan tidak boleh datang terlambat. Materi yang disampaikan ketika observasi di kelas IX A mengenai pendalaman soal dari materi kelas VII, VIII, dan IX bahwa nilai kepatuhan dan ketaatan ini ditanamkan oleh guru pamong PPKn agar siswa mengingat-ingat materi yang sudah diberikan yang harapannya bisa menjawab soal ketika ujian kelulusan nanti.

Karakter rasa ingin tahu; terdapat 4 alasan pentingnya rasa ingin tahu yakni rasa ingin tahu membuat pikiran peserta didik menjadi aktif, rasa ingin tahu membuat peserta didik menjadi pengamat yang aktif, rasa ingin tahu akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik peserta didik untuk mempelajari lebih dalam dan rasa ingin tahu membawa kejutan-kejutan kepuasan dalam diri peserta didik dan meniadakan rasa bosan untuk belajar (Kurniawan (2013: 148).

Hasil penelitian menunjukkan karakter rasa ingin tahu siswa MTs Assalafiyah masih cukup tinggi,

dibuktikan dengan adanya media pembelajaran baru berupa TAB di semester genap ini, sehingga membuat semangat belajar siswa menjadi bertambah. Fasilitas yang ada di dalam TAB juga disertai dengan kuis sehingga siswa bisa lebih tertarik dalam belajar PPKn.

Guru pamong Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menerapkan karakter rasa ingin tahu ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi pada kelas VIII C pada materi peran perjuangan pemuda dalam organisasi pemuda. Guru membimbing siswa untuk mencari tahu latarbelakang tokoh-tokoh tersebut dan mengambil hikmah serta perjuangan dari tokoh-tokoh tersebut seperti Muhammad Tabrani yakni tokoh yang ketua dalam raiat kongres pemuda 1.

Karakter peduli lingkungan; kepedulian peserta didik pada lingkungan dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif merupakan keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik yang diharapkan (Kurniawan, 2013: 156).

Hasil penelitian menunjukkan rasa kepedulian lingkungan yang dimiliki siswa masih kurang hal ini ditunjukkan ketika guru pamong Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masuk kelas masih terdapat sampah berserakan di dalam kelas khususnya santri putra masih belum ada kesadaran diri dalam menjaga kebersihan kelas. Berbeda ketika masuk ke kelas santri putri yang terlihat bersih saat pembelajaran berlangsung. Hal ini peran sekolah telah berupaya ketika waktu istirahat selalu ada peringatan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Guru memberikan arahan kepada siswa bahwa siswa memiliki hak dan tanggung jawab untuk membersihkan kelas untuk

menciptakan suasana kelas yang nyaman.

Kegiatan yang mendukung siswa menumbuhkan karakter peduli lingkungan telah dilaksanakan kerja bakti ketika sepulang sekolah dan terjadwal dengan tertib. Selain itu, kerja bakti yang dilaksanakan semua santri putra dan santri putri dilaksanakan setiap hari Kamis ketika kegiatan ekstrakurikuler.

Karakter demokratis; prinsip yang dikembangkan karakter demokratis yakni menumbuhkembangkan spirit demokrasi yaitu: pertama menghormati pendapat orang lain, kedua berbaik sangka terhadap pendapat orang lain, ketiga sikap fair terhadap pendapat orang lain (Naim, 2012: 168). Nilai-nilai demokratis ini dipercaya akan membawa kehidupan berbangsa dan bernegara dalam semangat egalitarian dibandingkan dengan ideologi non-demokratis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika pembelajaran di kelas siswa berpikir kritis ditunjukkan masih ada dialog interaktif antara guru dan siswa. Penanaman karakter demokratis di MTs Assalafiyah cukup baik hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi di kelas pada 01 April 2019 pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VII F bahwa dalam menyampaikan pendapat satu santri dengan santri yang lain berjalan cukup baik terlihat ketika guru menyampaikan materi perjuangan menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) siswa sangat antusias dalam berargumentasi.

Kegiatan yang lain yang melibatkan seluruh siswa yakni adanya pemilihan ketua osis yang sudah berjalan cukup baik siswa turut andil dalam pemilos (pemilihan osis) madrasah.

Karakter semangat kebangsaan; memiliki keterikatan emosional dengan negara yang bersangkutan sebagai wujud rasa bangga dan memiliki bangsa dan negara harus dimiliki oleh setiap warga

negara dari suatu negara. Perasaan bangga dan memiliki terhadap bangsanya, akan mampu melahirkan sikap rela berkorban untuk memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan serta kedaulatan negara (Kurniawan, 2013: 149).

Pelaksanaan karakter semangat kebangsaan di MTs Assalafiyah cukup baik hal ini terlihat ketika saat pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VIII B mengenai materi daerah dalam NKRI guru menanamkan karakter semangat kebangsaan bahwa dalam meraih apa yang didapatkan untuk menuju kemerdekaan itu sangatlah tidak mudah terjadi proses sidang BPUPKI, panitia 9, piagam Jakarta, dan berlanjut PPKI merupakan suatu keberhasilan untuk meraih kemerdekaan. Hal ini merupakan sikap yang ditanamkan guru pamong PPKn untuk menerapkan sikap semangat kebangsaan untuk siswa mengajarkan arti semangat juang khususnya sebagai generasi muda.

Kegiatan lain yang mendukung karakter semangat kebangsaan di MTs Assalafiyah yakni setiap pulang sekolah setelah bel berbunyi kemudian dilanjut dengan suara lagu lagu nasional. Kemudian kegiatan upacara bendera dilaksanakan setiap satu bulan sekali tepatnya setiap tanggal 17.

Pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Assalafiyah Mlangi, Sleman, Yogyakarta dengan pedoman kurikulum 2013 yang diwajibkan mencantumkan nilai-nilai karakter di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus. Pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MTs Assalafiyah Mlangi, Sleman, Yogyakarta pada umumnya terdapat tiga kegiatan pembelajaran yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pemilihan ketiga kegiatan pembelajaran tersebut dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai

karakter yang ditargetkan oleh guru yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan standart proses, kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MTs Assalafiyah Mlangi, Sleman, Yogyakarta ketika peneliti melakukan observasi di 8 kelas pada bulan Maret selama dua minggu yakni observasi di kelas VII A, VII B, VII C, VII E, VII F, VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, dan IX A hampir sama yaitu: guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung, apabila kelas masih dalam kondisi kotor maka guru langsung menegur untuk segera untuk dibersihkan agar proses pembelajaran akan berlangsung secara khidmat; guru meminta siswa untuk maju ke depan kelas untuk memimpin doa baik sebelum proses pembelajaran berlangsung dan setelah proses pembelajaran berakhir dilakukan kegiatan berdoa ini dilanjutkan dengan menghafal asmaul huzna secara bersama-sama. Untuk pelaksanaan menghafal asmaul huzna ini hanya dilakukan pada jam pertama berlangsung, apabila sudah memasuki jam kedua dan jam ketiga hanya mengucapkan al-fatimah saja; guru mengucapkan salam yang dilanjut dengan presensi kehadiran; guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam belajar berlangsung; guru membagikan media TAB kepada siswa satu persatu untuk mengganti buku cetak yang baru berjalan di semester genap ini; guru memberika apersepsi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai dengan materi yang baru; guru menyampaikan tema dan materi yang akan dilaksanakan pada proses pembelajaran kali ini; guru memberi tahu tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indicator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung; guru menyampaikan cakupan materi dan

penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

Adapun sejumlah cara yang dilakukan untuk menganalkan nilai-nilai membangun kepedulian akan nilai, dan membantu internalisasi nilai atau karakter pada tahap pembelajaran berlangsung. Dari kegiatan proses pembelajaran di atas guru sudah menamakan sikap disiplin yakni masuk ke kelas dengan tepat waktu, berdoa sebelum membuka pembelajaran, maka nilai yang ditanamkan adalah religius, guru mengecek kehadiran siswa maka nilai yang ditanamkan adalah disiplin. Guru melakukan apersepsi untuk menanamkan karakter rasa ingin tahu. Guru memberikan arahan untuk membersihkan ruangan kelas maka nilai yang ditanamkan peduli lingkungan. Dapat disimpulkan pada proses kegiatan pendahuluan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh pamong Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti ketika saat pembelajaran berlangsung di kelas VII F pada tanggal 01 April 2019 pada materi daerah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menghasilkan adapun penjabarannya yakni guru meminta siswa untuk membuka media TAB dengan materi daerah dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); guru meminta untuk membaca mengenai materi perjuangan menuju NKRI; guru meminta untuk membandingkan era kebangkitan nasional yang terjadi BPUPKI dan PPKI dengan sejarah yang sudah terjadi; guru membagi beberapa kelompok untuk mendiskusikan dalam era kebangkitan yang terjadi di 20 Mei 1928 dengan kejadian yang terjadi antara BPUPKI dan PPKI beserta tokoh-tokoh yang berperan dalam perjuangan tersebut; guru meminta untuk satu kelompok maju kedepan secara bergantian untuk

menjelaskan hal-hal yang terjadi kelompok satu membahas mengenai peran BPUPKI dan kelompok kedua membahas peran PPKI; kelompok yang sudah selesai presentasi lanjut akan dilaksanakan diskusi kelas dan guru meminta satu kelompok mewajibkan untuk membuat pertanyaan; guru mengontrol dan mengawasi dalam kegiatan diskusi berlangsung; guru meminta untuk mengumpulkan lembar kertas hasil diskusi dengan materi perjuangan menuju NKRI;

Berdasarkan kegiatan ini berlangsung guru sudah berjalan baik hal ini cukup nampak penanaman sikap demokratis yang sudah dilaksanakan secara diskusi kelompok. Mewajibkan perwakilan kelompok untuk membuat pertanyaan untuk menanamkan rasa ingin tahu. Guru memberikan arahan untuk mengumpulkan hasil kerja setiap kelompok untuk menanamkan sikap jujur.

#### c. Kegiatan Penutup

Untuk kegiatan penutup, tahapan kegiatan yang dilakukan antara lain guru bersama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran. Pada tahap ini maka nilai yang ditanamkan adalah rasa ingin tahu, demokratis, dan semangat kebangsaan. Kemudian guru melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, maka nilai yang ditanamkan adalah nilai jujur, mengetahui kelebihan dan kekurangan. Dilanjutkan guru merencanakan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling, dan memberikan tugas individual atau kelompok sesuai dengan hasil belajar, serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa maka guru sudah menanamkan nilai religius.

Evaluasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yakni

pendidikan karakter terdapat pengendalian dan penilaian merupakan aspek penting dalam proses pendidikan karakter agar sebagian besar peserta didik dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diharapkan secara optimal, karena banyak peserta didik mendapat nilai rendah atau berkarakter tidak sesuai dengan norma kehidupan akan mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter secara keseluruhan (Mulyasa, 2016: 192). Evaluasi pamong pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan MTs Assalafiyah Mlangi untuk pendidikan karakter menggunakan pengamatan secara langsung di kelas dan di luar kelas. Penggunaan sistem poin ini sangat dominan dalam penilaian pendidikan karakter. Hal ini ditemui dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pamong Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada penilaian menggunakan pengamatan yang terdiri dari penilaian kompetensi sikap yang terdapat di jurnal perkembangan sikap siswa di kelas.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

### a. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor yang mendukung dalam hal implementasi pendidikan karakter berbasis pondok pesantren melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MTs Assalafiyah Mlangi, Sleman, Yogyakarta di antaranya.

#### 1) Tempat tinggal santri MTs Assalafiyah yang berada di pesantren

Faktor pendukung utama dari implementasi pendidikan karakter di MTs Assalafiyah Mlangi, Sleman, Yogyakarta yakni berada di pesantren. Semua siswa diwajibkan untuk bermukim di asrama dan tidak menerima

siswa yang laju. Hal ini terlihat adanya kerja sama antara madrasah dengan asrama dengan baik untuk kelancaran dalam menjalankan kurikulum kepesantrenan dan kurikulum pendidikan nasional.

2) Pendidik mayoritas alumni pondok pesantren

Faktor kedua dari pendukung implementasi pendidikan karakter yakni tenaga pendidik mayoritas dari alumni pondok pesantren ketika saat pembelajaran berlangsung maka dengan secara langsung pendidik mengajarkan keteladanan kepada semua peserta didik.

3) Kegiatan ekstrakurikuler pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di MTs Assalafiyah Mlangi, Sleman, Yogyakarta dilakukan setiap hari Kamis baik santri laki-laki dan santri perempuan. Kegiatan Belajar Mengajar di hari Kamis ditiadakan kemudian diisi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang membantu dalam pelaksanaan pendidikan karakter sebagaimana yang disampaikan guru pamong Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yakni ekstrakurikuler pramuka yang mengajarkan banyak kedisiplinan.

Pentingnya pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai pancasila juga perlu dimasukkan dan dikembangkan melalui pendidikan formal di sekolah khususnya pada Sekolah Menengah Pertama berbasis pesantren yang didukung dengan pengembangan karakter kebangsaan Pancasila melalui integrasi dalam program intra dan ekstrakurikuler (Murdiono dkk, 2017: 423).

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari implementasi pendidikan pendidikan karakter berbasis pondok pesantren melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MTs Assalafiyah Mlangi, Sleman, Yogyakarta di antaranya.

1) Karakter santri yang berbeda-beda

2) Perbedaan karakter antara santri putra dan santri putri

3) Jarak jauh antara asrama putra dan madrasah sehingga tidak bisa berkomunikasi secara cepat

### 3. Solusi untuk Mengatasi Kendala dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Terdapat beberapa solusi yang dilakukan dalam mengatasi kendala implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis pesantren di antaranya:

a. Mengoptimalkan sistem poin

Penerapan sistem poin ketika ada santri putra dan santri putri yang melanggar peraturan di sekolah maka sistem poin yang akan berlaku dengan ketentuan yang disampaikan Kepala Sekolah bahwa dengan memberikan nominal poin total yang diperoleh siswa dengan poin 25 sebagai peringatan, poin 50 sebagai teguran. Dengan adanya sistem poin ini sudah menunjukkan perubahan yang begitu baik dengan ditemukan siswa yang melanggar peraturan semakin sedikit.

b. Koordinasi serta bekerja sama antara madrasah dan asrama

Hadirnya madrasah menandakan untuk penanaman pendidikan karakter dinilai efektif oleh berbagai kalangan yaitu dengan hadirnya model madrasah yang diperkuat oleh sistem pesantren (*boarding school*) yang tidak hanya memberikan pengetahuan kepada santri dari aspek kognitif saja melainkan secara kolektif membiasakan budaya berpijak pada ilmu dalam pengetahuan sehari-hari (Najib, 2018: 4).

Kefektifan karakter baik yakni harus memiliki komponen karakter baik terdiri dari moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (perilaku moral) apabila semua sub komponen tersebut dimiliki seorang individu maka orang tersebut

memiliki karakter yang baik (Miftahudiin & Puji, 2018: 135).

Oleh karena itu, pendidikan yang sangat memiliki peran yang penting di lingkungan asrama dan madrasah sehingga terdapat kerja sama dalam membimbing santri baik di asrama sebagai pembaharuan dan di dukung di madrasah sebagai penguatan karakter. Peran guru sebagai agen perubahan pendidikan karakter nampaknya memiliki posisi yang sangat diteladani bagi siswa. Maka guru harus memiliki keteladanan yang baik terdapat santri putra dan santri putrinya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MTs Assalafiyah dilaksanakan 3 tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi;
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MTs Assalafiyah ada faktor pendukung dan faktor penghambat;
- c. Solusi yang digunakan untuk mengatasi implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MTs Assalafiyah mengoptimalkan sistem poin, dan Koordinasi serta bekerja sama antara madrasah dan asrama.

### 2. Saran

Berdasarkan simpulan sebagaimana yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran bagi sekolah, yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sudah mengupayakan secara maksimal agar terus meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di MTs Assalafiyah Guru lebih mempersiapkan

pemilihan metode, strategi, dan media pembelajaran yang berbeda dalam setiap pertemuan agar siswa tidak jenuh saat pembelajaran berlangsung. Lebih tegas apabila ada siswa yang saat pembelajaran masih ramai dan kurang memperhatikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erwin, M. (2013). *Pendidikan kewarganegaraan republik Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gaffar, M.F. (2010). *Pendidikan karakter berbasis Islam*. (Disampaikan pada workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 08-10 April 2010 di Yogyakarta).
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marzuki. (2009). *Prinsip dasar akhlak mulia. Pengantar studi konsep-konsep dasar etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press.
- \_\_\_\_\_. (2015). *Moral agama. Sebuah pengantar memahami hubungan antara agama dan moralitas*. Yogyakarta: UNY Press.
- Miftahuddin, & Puji, W.K. (2018). Pengembangan model pendidikan karakter kebangsaan Pancasila di sekolah menengah pertama berbasis pesantren. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. Volumen x Nomor x, Hal 134-140 melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/20134>
- Mulyasa. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Murdiono, dkk. (2017). The education of the national character of Pancasila in secondary school based on pesantren. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan*, Th. XXXXVI Nomor 3. Oktober 2017, Hal 423-434 melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/15399>
- Naim, N. (2012). *Character building optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu & pembentukan karakter bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurhayati, dkk. (2019). Model pondok pesantren di era milenial. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 4 Nomor 1 Hal 1-18 melalui <http://www.journal.staincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/585/569>
- Prastowo, A. (2012). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Qamar, M. (2007). *Pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rohman, A. (2009). *Memahami pendidikan & ilmu pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Sista dkk. (2019). The implementation of Islamic education in student moral guidance on traditional and modern pesantren institution. *International Journal of Social Sciences*. Volume 4 Issue 3, pp. 1319-1338 melalui <https://dx.doi.org/10.20319/pijss.2019.43.13191338>
- Ubaedillah, A. (2015). *Pendidikan kewarganegaraan (civic education): Pancasila, demokrasi, & pencegahan korupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.